



Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Giritirto Gunungkidul

Trisanti¹, Puji Fauziah², Akhmad Rofiq³, Arif Wijayanto⁴

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima 18-08-2022

Disetujui 13-09-2022

Kata Kunci:

Pemberdayaan
Perempuan
Wanita tani

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu tujuan SDG's desa, sehingga keberadaan perempuan menjadi penting untuk dilibatkan dalam berbagai bidang kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan a) tahapan pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani di Giritirto Gunungkidul, b) hasil pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di Giritirto Gunungkidul. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) tahapan dalam pemberdayaan perempuan meliputi penyadaran terhadap kelompok sasaran, perencanaan program pemberdayaan, pelaksanaan program dan evaluasi program. b) Hasil dari pemberdayaan perempuan adalah perempuan memiliki akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam pengolahan perkebunan tembakau.

Penulis Koresponden:Trisanti

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Email: trisanti.pls@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Instruksi keterlibatan perempuan dalam segala bidang pembangunan sudah digencarkan oleh pemerintah dari pemerintah pusat sampai pada pemerintah daerah. Secara SDGs atau tujuan pembangunan berkelanjutan menerapkan prinsip inklusifitas dan telah memasukkan kelompok perempuan dalam tujuan pembangunan ke 5 yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Melalui SDGs ini perempuan akan memperoleh hak-haknya, terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender serta penguatan pengarusutamaan gender dalam pembangunan. Sementara dalam SDGs desa dalam Permendesa PDTT no 13 tahun 2020 dijelaskan bahwa seluruh pembangunan harus dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat desa tanpa ada yang terlewat (*no one left behind*) serta pembangunan desa mengarah pada 18 tujuan pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini pada poin 5 menyebutkan bahwa adanya keterlibatan perempuan desa dalam pembangunan desa yang berarti bahwa desa ramah perempuan.

Komitmen pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender juga tertuang dalam Instruksi Presiden no 9 tahun 2000 yang menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dipandang perlu melakukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional.

Untuk mewujudkan komitemn tersebut maka program pemberdayaan perempuan menjadi upaya penting untuk dilakukan. Pemberdayaan perempuan berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan wanita sebagai manusia seutuhnya (Pujono, 1996; Hasin, Hasan dan Musa, 2018). Pengertian ini diperluas oleh Srivastava (2014) yang mendefinisikan pemberdayaan perempuan adalah kemampuan perempuan dalam pengambilan keputusan, pilihan hidup strategis dan perubahan dalam proses di mana perempuan dapat memiliki kesejahteraan pada pemeliharaan individu, rumah tangga pengendalian dan tingkat yang lebih luas kepada masyarakat. Dengan demikian pemberdayaan perempuan merupakan proses memiliki dan menggunakan sumber daya secara agensi untuk mencapai prestasi tertentu (Kabeer, 1999; Malhotra et al., 2002; Bali Swain dan Wallentin, 2009; Khan dan Khan, 2016).

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan dilakukan melalui beberapa tahapan. Sulistyani (2004) menjelaskan terdapat 4 tahapan dalam pemberdayaan perempuan. Tahap pertama yaitu tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan wawasan pada diri. Pada tahap ini, pihak yang ingin memberdayakan berusaha untuk menumbuhkan kesadaran pada kelompok sasaran mengenai perlu adanya pemberdayaan untuk masa depan yang lebih baik. Tahap yang kedua yaitu tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini masyarakat menjalani proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan

keterampilan sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupannya sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Tahapan yang terakhir yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kemampuan inovatif sehingga menjadi mandiri. Pada tahap ini kelompok sasaran memiliki inisiatif dan inovasi untuk mengembangkan dan menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang didapatkannya seperti memproduksi dan membuat produk.

Kegiatan pemberdayaan perempuan dapat berhasil jika mencakup indikator keberdayaan. Adapun indikator keberdayaan menurut Nugroho (Rahayu, 2016) adalah a) adanya akses yang menunjukkan kesamaan hak dalam mengakses sumber daya dalam lingkungannya, b) partisipasi yaitu adanya keikutsertaan dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber daya alam, c) kontrol yaitu laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pengecekan atas pemanfaatan sumber daya, dan d) manfaat yang berarti laki-laki dan perempuan sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama.

Giritirto merupakan salah satu kelurahan di kapanewon Purwosari Kabupaten Gunungkidul yang memiliki banyak potensi pertanian dan perkebunan. Potensi pertanian berupa jagung, padi, singkong, dan bawang merah. Sedangkan potensi perkebunan berupa perkebunan tembakau. Selain pertanian dan perkebunan, masyarakat Giritirto khususnya kaum perempuan yang tergabung dalam KWT juga memiliki aktifitas peternakan ayam jawa dan perikanan lele.

Tembakau menjadi salah satu sumber daya alam yang menjadi roda penggerak ekonomi masyarakat di Giritirto (Kartikayana et al, 2021). Kondisi tanah yang cocok untuk perkebunan tembakau membuat masyarakat menekuni pertanian tembakau. Meskipun demikian peran perempuan dalam perkebunan tembakau masih minim. Kegiatan ini lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki karena dianggap sebagai pekerjaan yang cocok bagi laki-laki. Perempuan diprioritaskan untuk mengolah hasil pertanian berupa padi, ketela, jagung dan bawang merah. Kondisi pertanian tembakau di Giritirto tergantung pada musim. Jika musim kemarau maka hasil panen akan baik, akan tetapi jika musim penghujan maka hasil tembakau akan menurun dikarenakan banyaknya daun yang busuk. Sementara daun yang busuk dapat diolah menjadi pestisida (Kartikayana et al, 2021). Dalam hal ini perempuan sebenarnya memiliki peluang untuk terlibat dalam pengolahan tembakau. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan bagi perempuan dalam perkebunan tembakau, supaya hasil tembakau dapat terolah dengan baik sehingga mampu menambah perekonomian masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan pada Kelompok Wanita tani (KWT) Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunungkidul. Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan yang tergabung dalam KWT Budi Makmur IV berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015) yang mengatakan bahwa pengumpulan data dilakukan pada natural setting dengan teknik pengumpulan data dilakukan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi penyajian data, reduksi

data, dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini menggunakan teori Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2015). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui KWT di Giritirto melibatkan satu kelompok tani yaitu Budi Makmur IV. Kegiatan kelompok diprakarsai oleh beberapa orang untuk melestarikan perkebunan tembakau. Hal ini dikarenakan perkebunan tembakau merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Giritirto. Selain itu kondisi tanah di desa ini mendukung untuk pertanian tembakau dan mampu menghasilkan tembakau yang memiliki kualitas bagus. Adapun tahap pemberdayaan perempuan meliputi:

1. Tahap penyadaran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi program kelompok tani. Pada awalnya perempuan belum terlibat, tetapi setelah ada sosialisasi beberapa perempuan terlibat dalam KWT. Mereka termotivasi karena adanya kegiatan pertanian yang mampu menambah penghasilan keluarga. Selain itu, perempuan menyadari adanya potensi tanah yang bisa dijadikan lahan pertanian khususnya untuk pertanian tembakau.

2. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan, perempuan terlibat untuk membentuk organisasi sampai pada pembentukan struktur organisasi dalam KWT. Setiap masing-masing individu memiliki tanggung jawab yang berbeda, tetapi tetap melakukan kegiatan yang tujuannya untuk keberlangsungan KWT. Kegiatan perencanaan dilakukan dalam bentuk pertemuan kelompok setiap satu bulan sekali.

3. Tahap transformasi pengetahuan

Pada tahap transformasi pengetahuan, perempuan terlibat dalam kegiatan-kegiatan pelatihan. Salah satu pelatihan yang diikuti adalah pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi. Selama mengikuti pelatihan perempuan mendapatkan pengetahuan berupa cara-cara membuat pupuk organik dan memahami terkait bahan-bahan yang digunakan dalam membuat pupuk organik. Selain pengetahuan perempuan juga mampu mempraktekkan membuat pupuk organik dengan bahan EM4. Pupuk kandang yang selama ini digunakan oleh KWT tidak melalui fermentasi, sehingga hasil untuk pertumbuhan tanaman kurang maksimal. Setelah mengikuti pelatihan mereka mampu membuat pupuk kandang yang difermentasikan dulu menjadi pupuk organik, sehingga hasil panen bisa maksimal.

4. Tahap evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan secara bersama-sama antar anggota kelompok dengan melibatkan peran penyuluh pertanian dan dinas pertanian. Kegiatan yang dievaluasi adalah terkait pengirisan daun tembakau menjadi tembakau yang siap dikonsumsi dengan alat yang diberikan oleh dinas pertanian. Meskipun sudah difasilitasi alat pemotong tersebut, ternyata hasil potongan tembakau tidak sesuai dengan kebutuhan konsumen, karena alat tersebut tidak bisa menghasilkan

potongan yang halus seperti hasil potongan secara manual menggunakan pisau. Dengan demikian hal ini menjadi masukan bagi dinas pertanian bahwa kebutuhan KWT yang stau dengan yang lainnya berbeda-beda karena konsumen tembakau juga berbeda-beda.

Dari tahapan pemberdayaan perempuan melalui KWT di Giritirto, terdapat beberapa tahapan yang sejalan dengan tahapan pemberdayaan perempuan yang diungkapkan oleh Sulistyani (2004). Tahapn tersebut yaitu pada tahap penyadaran, tahap transformasi pengetahuan. sementara tahapan perencanaan dan tahapan evaluasi merupakan temuan peneliti pada proses pemberdayaan perempuan melalui KWT.

Dengan adanya kegiatan pemberdayaan perempuan, maka perempuan memiliki:

1. Akses yang sama dengan laki-laki dalam menggunakan sumber daya alam. Dalam hal ini perempuan mendapatkan hak yang sama untuk ikut terlibat dalam pengolahan tembakau mulai dari:

a) Penanaman tembakau

Perempuan terlibat dalam menanam tembakau di perkebunan. Pelibatan perempuan menjadi hal yang penting karena perempuan dikenal dengan sosok yang telaten dan ulet. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang tergantung pada keadaan air di tanah yang cukup. Namun demikian, jika kelebihan air maka tanaman tembakau akan cepat busuk dan tidak bisa dipanen. Pada kondisi demikian motivasi KWT tetap berjuang untuk menanam kembali tembakau jika kondisi tembakau terkena banjir air hujan. Hal ini dilakukan sampai pada kondisi tembakau bisa tumbuh dengan baik dan menghasilkan daun yang lebar dan bagus.

b) Pemanenan tembakau

Pemanenan tembakau dilakukan oleh KWT secara bersama-sama mulai dari pemetikan sampai pada tahap penjemuran. Pada tahap pemotongan dilakukan secara manual menggunakan pisau untuk menghasilkan irisan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Tembakau Giritirto dinikmati oleh konsumen secara langsung, sehingga tidak masuk ke pabrik pembuatan rokok. Hal yang paling sulit dihadapi KWT adalah ketika penjemuran tembakau tetapi cuaca tidak mendukung. Kondisi demikian membuat irisan tembakau yang sedang dijemur menjadi busuk. Jika dalam kondisi busuk maka tidak bisa dimanfaatkan lagi.

2. Partisipasi perempuan dalam perkebunan tembakau

Partisipasi KWT terlihat dalam pembuatan pupuk untuk tanaman tembakau. Dalam hal pembuatan pupuk, KWT sudah membuat pupuk organik secara berkelompok. Sebagian besar masyarakat Giritirto memiliki sapi. Oleh karena itu kotoran sapi yang melimpah dijadikan pupuk organik dengan cara difermentasi terlebih dahulu. Hal ini sudah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Giritirto sebagai pengganti pupuk buatan yang harganya cukup mahal.

3. Kontrol perempuan

Dalam hal ini perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pengecekan terhadap perkebunan tembakau yang meliputi harga tembakau, konsumen tembakau, hasil panen tembakau.

4. Manfaat

Dalam hal manfaat, perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati hasil pengolahan tembakau, yaitu mendapatkan upah yang sama dengan laki-laki.

Hasil pemberdayaan yang dirasakan oleh perempuan melalui KWT di Giritirto sejalan dengan pendapat Rian dalam Rahayu (2016) yaitu perempuan memiliki akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam menggunakan sumber daya yang ada di perkebunan tembakau.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui KWT di Giritirto meliputi 4 tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap perencanaan, tahap transformasi pengetahuan dan tahap evaluasi. Sementara hasil dari pemberdayaan perempuan adalah perempuan memiliki motivasi yang tinggi dalam hal penanaman tembakau, pembuatan pupuk organik dan pemanenan tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali Swain, R., and Wallentin, F. Y. 2009. Does microfinance empower women? Evidence from self-help groups in India. *Int. Rev. Appl. Econ.* 23 (5), 541-556
- Hasin, A. K. M. B. Hasan and H. Musa. 2018. Women Empowerment Model: Strategies to Overcome Challenges. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 10(1), 1068-1080
- Instruksi Preside No 9. (2000). Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: reflections on the measurement of women's empowerment. *Dev. Change* 30, 435-464.
- Kartikayana, G. B, Reinanda L, Widyanita DK, Putri, Kevins, Auberta A. K, Sihombing A, Zulfikar A, Kuahaty E, Kurniawan, Nernere M. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Tlogo Ploso dan Potensi Pertanian Tembakau di Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Atma Inovasi*, 1(4), 445-451
- Khan, S. R., and Khan, S. R. (2016). Microcredit in South Asia: privileging women's perceptions and voices. *Prog. Dev. Stud.* 16 (1), pp: 65-80
- Malhotra, A., Schuler, S. R., and Boender, C. (2002). *Measuring Women's Empowerment as a Variable in International Development*. Washington, DC: World Bank.

- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021
- Pujono, O. S. (1996). Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: Centre for Strategic and Internasional Studies (CSIS)
- Rahayu, P (2016). Pemberdayaan Perempuan dan Motivasi Berwirausaha Wanita Tani. E Journal Unesa
- Srivastava N. 2014. Education: A path to women empowerment (issues and challenges). International Journal of Management Research and Reviews, 4(10), pp: 1007-1013
- Sugiyono (2015), "Metode Penelitian Pendidikan", Bandung, Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar T. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.